

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain yang menciptakan rasa nyaman dan merasa dihargai. Hal ini penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, terutama saat menghadapi stres. Bagi lansia, dukungan sosial sangat penting karena mereka sering mengalami tantangan seperti kehilangan pasangan dan masalah kesehatan. Dukungan dari keluarga, teman serta komunitas membantu lansia mempertahankan kualitas hidup yang baik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan dukungan yang memadai, lansia merasa lebih dihargai dan terhubung dengan lingkungan sekitar yang dapat memperlambat proses penuaan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Hutaperi *et al*, 2024).

Lanjut usia atau yang sering disebut lansia, sering dikenal dengan seseorang yang telah mengalami proses penuaan, yang ditandai dengan penurunan beberapa fungsi tubuh. Penurunan fungsi-fungsi ini sering kali berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia, termasuk masalah keseimbangan yang sering mereka alami. Menurut *World Health Organization* (2022), lansia merupakan individu yang berusia lebih dari 60 tahun, yang merupakan kelompok umur yang telah memasuki fase akhir dari kehidupan mereka (Hairunnisa *et al*, 2024).

Kesejahteraan psikologis lansia merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik, mental dan sosial. Penurunan fungsi fisik dan psikis akibat proses penuaan dapat menyebabkan berbagai masalah yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Penelitian Debi dan Maria (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, lansia yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Peningkatan jumlah lansia membawa berbagai masalah kompleks, baik bagi lansia itu sendiri, keluarga maupun masyarakat. Secara alami, proses penuaan menyebabkan perubahan fisik dan mental pada lansia. Perubahan ini dipengaruhi oleh kondisi kehidupan mereka di masa lalu. Kehidupan yang kurang baik di masa lalu dapat berdampak negatif pada kondisi fisik dan mental mereka saat ini (Sumarsih, 2023).

Penduduk lanjut usia, yang juga dikenal sebagai lansia mencapai 1 miliar orang di seluruh dunia yang berusia 60 tahun ke atas pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030. Selanjutnya, pada tahun 2050, jumlah individu berusia 60 tahun atau lebih diprediksi akan meningkat menjadi 2,1 miliar. Dari sekitar 260 juta lansia pada tahun 1980, meningkat menjadi 761 juta pada tahun 2021. Diperkirakan bahwa pada tahun 2050, proporsi penduduk lanjut usia di seluruh dunia akan meningkat dari 10% menjadi sekitar 17% dari total populasi (Jasmita, 2024). Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan kesehatan mental. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS)



pada tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia mencapai 11,75%, naik dari 10,48% pada tahun sebelumnya. Hal ini berarti satu dari sepuluh penduduk Indonesia adalah lansia, dengan total sekitar 34 juta orang. Proyeksi menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia dapat mencapai 48,19 juta pada tahun 2030 (Kristanti dan Suasih, 2024).

Di Sulawesi Selatan, jumlah lansia pada tahun 2023 mencapai sekitar 10,20% dari total populasi, yang diperkirakan sekitar 8 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah lansia di Sulawesi Selatan diperkirakan mencapai sekitar 816.000 orang. Data ini diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa populasi lansia terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup (BPS Lanjut Usia, 2023).

Lansia dapat mengalami berbagai gangguan kesehatan mental, mulai dari depresi hingga kecemasan yang dipicu oleh berbagai faktor seperti biologis, psikologis, sosial dan lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah lansia, perhatian terhadap kesehatan mental mereka menjadi semakin mendesak, agar mereka dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik (Aloysius dan Salvia, 2021).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan depresi pada lansia di pengaruhi oleh dukungan sosial yang kurang, seperti kehilangan teman, kehilangan keluarga, kematian pasangan atau teman terdekat dan rasa terasingkan. Dari beberapa aspek ini, dukungan sosial menjadi salah satu urgensi karena dapat membantu lansia dalam menemukan kembali semangat mereka dan menyadarkan mereka tentang kepedulian orang lain. Salah satu jenis dukungan sosial yang relevan adalah dukungan dari seorang teman, bagi orang lanjut usia teman menjadi fungsi yang sangat penting, karena berdampak sebagai penyangga terhadap efek negatif dari kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi contoh ketahanan dan membangun perkembangan kepercayaan diri (Tamansyah *et al*, 2023).

Panti jompo tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai tempat untuk mendapatkan dukungan sosial. Interaksi dengan sesama penghuni dapat mengurangi rasa kesepian dan isolasi, sementara kegiatan sosial dan terapi dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan psikologis lansia (Khuzaimah *et al*, 2021).

Panti jompo berfungsi sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan bagi lansia. Institusi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan dan dukungan psikologis. Di panti jompo, lansia mendapatkan perhatian dan perawatan yang fokus



fisik dan mental, sehingga mereka dapat dapat menjalani masa tua yang bahagia dan terlindungi (Nirwanda, 2020).

Panti jompo Gau Mabaji Kabupaten Gowa merupakan salah satu panti jompo yang menjadi lokasi dalam penelitian ini mengenai gambaran kehidupan lansia. Panti ini berfungsi sebagai alternatif tempat tinggal bagi lansia, menyediakan layanan, perawatan dan berbagai dukungan mereka dalam mengatasi penurunan fisik dan mental

melalui interaksi sosial. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, perawat dan pengelola panti perlu mengetahui bagaimana kondisi kesehatan mental lansia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Hasanah *et al*, (2021), sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Jompo mengalami stres sedang. Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental mereka, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi faktor-faktor penyebab stres. Penelitian ini juga mengungkap lansia di panti jompo menghadapi berbagai tantangan, seperti kehilangan dukungan keluarga, isolasi sosial dan rasa terasingkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor – faktor ini berkontribusi pada stres pada lansia.

Menurut penelitian Dewi dan Estiningtyas (2020), kejadian depresi pada lansia di Panti Jompo menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental lansia di panti, terutama dalam menghadapi faktor-faktor risiko seperti kehilangan pasangan, masalah kesehatan fisik dan isolasi sosial yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Intervensi yang tepat dan dukungan sosial yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, kurangnya kunjungan dari keluarga dan aktivitas yang menarik di panti dapat berkontribusi pada tingkat stres yang dialami oleh lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Kiki dan Dyah (2021) , lansia yang tinggal di panti jompo penting untuk mendapatkan perhatian terhadap kesehatan mentalnya, terutama dalam menghadapi perubahan fungsi fisik, mental dan sosial yang sering terjadi pada mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti kehilangan anggota keluarga dan keterbatasan interaksi sosial di panti juga berkontribusi terhadap kondisi tersebut.

Berdasarkan penelitian Firdaus *et al*, (2023) ditemukan bahwa, rasa kesepian yang dialami lansia disebabkan oleh penurunan kemampuan fisik, kehilangan hubungan sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga. Dukungan sosial yang ada mampu membantu mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia, dengan pernyataan bahwa mereka merasa lebih baik ketika didukung oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutya Dewi *et al*, (2022) juga menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diterima lansia, seperti dukungan emosional, penghargaan dan informasi, sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia. Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman hidup yang diterima, kemampuan untuk menikmati momen saat ini dan optimisme terhadap masa depan juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo. Dengan demikian, perhatian terhadap dukungan sosial bagi lansia di panti sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.



bagi Kabupaten Gowa, diketahui bahwa terdapat 11 lansia yang ikut. Peneliti menggunakan kuesioner *Geriatric Depression* untuk menilai kondisi kesejahteraan psikologis pada lansia. Hasilnya bahwa 5 lansia (45,5%) mengalami gangguan mental, yang 2 (27,3%) dengan gangguan mental ringan dan 2 lansia (18,2%) dengan gangguan mental berat, sementara 6 lansia lainnya (54,5%) tidak mengalami

gangguan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesejahteraan psikologis lansia di panti tersebut.

Peneliti mengaitkan berbagai indikator kesejahteraan sosial lansia dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, yang digunakan sebagai kerangka untuk menilai status kesejahteraan sosial lansia. Menurut Maslow, lansia yang kebutuhan sosial dan emosionalnya terpenuhi, terutama melalui dukungan keluarga cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan lansia di Panti Sosial Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

Peneliti sebelumnya lebih banyak berfokus pada deskripsi tingkat stres dan depresi pada lansia di panti jompo tanpa mengeksplorasi peran dukungan sosial secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dukungan sosial berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lansia di Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi pengelola panti dalam meningkatkan kualitas layanan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, **bagaimana Peran Dukungan Sosial terhadap Kesehatan Psikologis Lansia Di Panti Sosial Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.**

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

- Mengidentifikasi bentuk dukungan emosional yang diterima oleh lansia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
- Menggali peran dukungan instrumental dalam mendukung kesejahteraan psikologis lansia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
- Menjelaskan bagaimana dukungan informasional mempengaruhi kondisi psikologis lansia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
- Mengkaji lebih dalam tentang dukungan penghargaan yang diberikan

ia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
is pengalaman lansia dalam menghadapi perubahan sosial dan
ang terjadi di lingkungan panti jompo.



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber informasi, referensi dan literatur ilmiah yang dapat meningkatkan pemahaman serta menjadi sarana bagi penelitian di selanjutnya khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan peran dukungan sosial terhadap kesehatan mental lansia di panti jompo.

1.4.2 Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan secara khusus bagi Panti Sosial Sentra Gau Mabaji Di Gowa dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis lansia.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan dan dapat menambah wawasan peneliti terkait peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lansia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Lansia

2.1.1 Definisi Lansia

Lansia merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok usia yang telah memasuki tahap lanjut usia, biasanya dimulai dari usia 60 tahun ke atas. Menurut *World Health Organization* (WHO), kategori lansia dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu, usia lanjut (60-74 tahun), usia tua (75-89 tahun) dan usia sangat tua (90 tahun ke atas). Proses penuaan ditandai oleh perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh manusia, termasuk penurunan fungsi organ, perubahan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif.

Lanjut Usia adalah tahap terakhir dalam siklus kehidupan manusia, di mana terjadi penurunan kemampuan fisik dan kepekaan individu. Tahap ini sering disebut sebagai masa penuaan yang merupakan proses alami dan tak terhindarkan bagi setiap orang. Seiring dengan kerentanan di usia lanjut, lansia menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan usia dan lingkungan, seperti menderita penyakit kronis, kesepian, serta kurangnya perlindungan sosial. Selain itu, banyak lansia mengalami disabilitas fisik dan mental, yang membuat kemandirian mereka terancam (Destriande *et al*, 2021).

Usia lanjut sering disebut sebagai usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapainya. Individu yang telah mencapai usia lanjut memerlukan perawatan yang bersifat promotif dan preventif. Namun, belum ada istilah yang benar-benar baku untuk menggambarkan kelompok usia ini. Sebutan yang digunakan pun beragam, mulai dari manusia usia lanjut (manula), lanjut usia (lansia), golongan lanjut umur (glamur), hingga usia lanjut (usila). Di Inggris, orang sering menyebut mereka sebagai warganegara senior (Ansari *et al*, 2021).

Peningkatan jumlah lansia memerlukan perhatian khusus terhadap kebutuhan mereka, agar lansia dapat tetap sehat, mandiri, aktif dan produktif. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, penyakit yang paling umum dialami lansia adalah penyakit tidak menular seperti hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes melitus, penyakit jantung, dan stroke. Selain itu, penyakit menular seperti ISPA, diare, dan pneumonia juga banyak ditemukan pada lansia. Kasus demensia juga cenderung meningkat seiring bertambahnya penyakit tidak menular. Kondisi ini menyebabkan lansia menjadi lebih bergantung pada bantuan orang lain, terutama dari keluarga (Nikmah dan Khomsatun, 2020).

Kesejahteraan psikologis menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi



. Lansia yang mampu menerima kondisi diri mereka secara ikmati masa tua memiliki kualitas hidup yang lebih baik i mereka yang tidak mampu melakukan hal tersebut. Masalah logis dapat berdampak signifikan bagi lansia, termasuk uan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, mengurangi enurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Khomaedy dan

2.1.2 Karakteristik Lansia

Departemen Kesehatan membagi lansia menjadi tiga kelompok berdasarkan usia, yaitu:

1. Lansia dini (pra-lansia), yang berusia antara 55 hingga 64 tahun.
2. Lansia, yang mencakup individu berusia 65 tahun ke atas.
3. Lansia berisiko tinggi, yaitu mereka yang berusia di atas 70 tahun dan lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan.

Klasifikasi ini membantu dalam penentuan kebutuhan perawatan dan dukungan kesehatan bagi lansia pada setiap tahap kehidupan mereka (Hidayaty dan Baequny, 2021).

2.1.3 Masalah Yang Sering Dihadapi Lansia

Masa lansia menjadi periode di mana individu mengalami berbagai masalah, baik itu fisik, mental, sosial, maupun spiritual yang akan berdampak langsung pada kualitas hidup mereka. Penurunan fungsi fisik sering terjadi, namun masalah mental juga menjadi tantangan utama bagi lansia. Salah satu masalah mental yang umum dialami adalah rasa kesepian. Lansia juga sering kali merasakan kecemasan yang berhubungan dengan kematian, baik itu kematian anggota keluarga, teman sebaya, maupun kecemasan terhadap kematian diri sendiri. Rasa cemas ini sering kali membuat lansia merasa tidak siap untuk menghadapi akhir kehidupan mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Sibuea dan br Perangin-angin, 2020).

2.2 Tinjauan Umum Tentang Kesejahteraan Psikologis

2.2.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis yang baik merupakan kondisi di mana seseorang merasa damai dan tenang secara batin, sehingga dapat menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Individu dengan kesehatan yang baik mampu memanfaatkan potensi diri secara optimal untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, ketika kesejahteraan psikologis terganggu, seseorang bisa mengalami perubahan suasana hati, gangguan kemampuan berpikir, dan kesulitan mengendalikan emosi, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku negatif (Septia dan Kamal, 2023).

Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kondisi psikologis seseorang yang mampu beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang muncul baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar. Menurut WHO, kesejahteraan psikologis adalah keadaan kesejahteraan individu yang menyadari kemampuannya sendiri, mampu mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, dan



si kepada komunitasnya. kesejahteraan psikologis mencakup pikir, merasa, dan bertindak secara efektif dan efisien dalam an hidup. Jika kesejahteraan psikologis seseorang baik, ini fungsi mentalnya bekerja secara optimal (Isrokatun *et al*, 2022). (2020), Gangguan kesejahteraan psikologis dapat dialami oleh a dan muncul dalam bentuk masalah yang bervariasi dengan ggguan ini biasanya ditandai oleh gejala tidak normal dalam hal

pikiran, emosi, perilaku, serta interaksi sosial. Seseorang yang menghadapi penyakit dengan ketidakpastian mengenai proses penyembuhannya dapat mengalami dampak negatif pada kesejahteraan psikologis emosional, seperti depresi atau kecemasan.

2.2.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Itqoniah (2020), terdapat konsep kesejahteraan yang dikembangkan dalam dua pendekatan penelitian, yaitu Hedonia dan Eudaimonia. Hal ini menjadi persepsi pada Teori Keyes (2006) yang merumuskan definisi serta dimensi kesejahteraan psikologis. Tiga komponen utama kesejahteraan psikologis mencakup perasaan bahagia dan perasaan cukup dengan kehidupan (*emotional well-being*), fungsi individu yang positif dalam hal realisasi diri (*psychological well-being*) dan fungsi sosial yang positif dalam konteks nilai sosial (*social well-being*).

2.2.2.1 Emotional Well-Being

Emotional well-being merupakan elemen kunci dalam kesejahteraan dan kesejahteraan psikologis yang positif. *Emotional well-being* biasanya ditandai dari pengalaman positif atau negatif individu. Selain itu, *emotional well-being* juga merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan menghadapi emosi serta merasakan keseimbangan afektif dan kepuasan. Hal ini juga berhubungan dengan emosi positif, menjaga hubungan yang baik dan perilaku sehat yang faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan secara umum (Yildirim *et al*, 2023).

2.2.2.2 Psychological Well-Being

Kebahagiaan tertinggi pada manusia diidentifikasi sebagai kondisi kesejahteraan psikologis, yang sering disebut sebagai *psychological well-being*. Tingkat kesejahteraan psikologis seseorang ditunjukkan oleh tingkat kesejahteraan yang tinggi (positif) yang berkaitan dengan perasaan bahagia atau kepuasan hidup, serta kondisi yang rendah (negatif) yang dapat mengindikasikan adanya gangguan kesejahteraan psikologis. Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang diusulkan mengacu pada teori fungsi positif, teori perkembangan dan teori kesejahteraan psikologis, yang mencakup enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), otonomi (*autonomy*), hubungan interpersonal (*interpersonal relations*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis ini antara lain usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian dan dukungan sosial (Auliya dan Setiyowati, 2024).

2.2.2.3 Social Well-Being

Kesejahteraan sosial (*social well-being*) didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasakan perkembangan dalam kehidupan sosial mereka. Kesejahteraan



penilaian individu terhadap kondisi dan fungsi mereka dalam mengoperasionalkan dan memvalidasi lima dimensi berdasarkan teori sosiologi klasik dan perspektif psikologi si sosial yang mencakup kemampuan untuk memahami dan keadaan di masyarakat, penerimaan sosial yang merujuk pada ap orang lain, aktualisasi sosial yaitu keyakinan bahwa potensi untuk berkembang dengan baik, kontribusi sosial yang

berhubungan dengan perasaan bahwa aktivitas individu dihargai dan memberikan manfaat bagi masyarakat, serta integrasi sosial yang mencerminkan rasa memiliki dan keterikatan pada komunitas. *Social well-being* menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif dan kolaborasi dalam masyarakat (Itqoniah, 2020).

2.2.3 Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mencakup beberapa aspek seperti faktor biologis, psikologis, sosial dan lingkungan (Aloysius dan Salvia, 2021).

2.2.3.1 Faktor Biologis

Genetika dan faktor keturunan berperan besar dalam kesejahteraan psikologis, seperti depresi, bipolar dan skizofrenia yang dapat diwariskan. Selain itu, ketidakseimbangan kimia di otak, cedera otak, atau penyakit kronis juga dapat berdampak pada kondisi mental seseorang.

2.2.3.2 Faktor Psikologis

Pengalaman traumatis, seperti kekerasan, kehilangan orang terdekat, atau pelecehan, dapat memicu gangguan mental. Selain itu, pola pikir negatif dan rendahnya rasa percaya diri juga memengaruhi kesejahteraan psikologis.

2.2.3.3 Faktor Sosial

Hubungan yang tidak harmonis, isolasi sosial, atau minimnya dukungan dari keluarga dan teman dapat memperburuk kondisi mental. Tekanan sosial, diskriminasi, serta masalah di tempat kerja juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

2.2.3.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik, seperti tempat tinggal yang tidak aman atau tercemar, serta situasi bencana alam, dapat memicu stres yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Selain itu, kondisi ekonomi seperti kemiskinan atau pengangguran juga menjadi faktor risiko.

2.3 Tinjauan Umum Tentang Dukungan Sosial

2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Lansia adalah individu yang memerlukan perhatian khusus agar tidak merasa kesepian saat menghadapi masa tuanya. Dukungan sosial bagi lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang secara umum akan dialami oleh setiap orang. Tahap ini melibatkan proses berkurangnya dan hilangnya berbagai sumber utama yang mendukung kehidupan mereka, baik itu sumber biologis, ekonomi, sosial maupun psikologis (Duhita, 2020).

Dalam Teori House (1981), dukungan sosial memiliki peran penting dalam kesehatan seseorang terutama lansia, baik secara fisik dan psikologis. Hal yang dikemukakan menggarisbawahi bahwa interaksi sosial yang baik dapat bertindak sebagai mekanisme perlindungan, mengatasi tekanan psikologis, menurunkan kemungkinan gangguan kesehatan, serta mendorong peningkatan kualitas hidup secara signifikan (Nur dan Karyani, 2022).



2.3.2 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dalam teori House (1976) konteks kajian psikologi sosial, sumber dukungan sosial merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas interaksi dan mekanisme pertukaran bantuan antarindividu dalam sistem sosial. Umumnya, dukungan sosial berupa gambaran mengenai peran atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain yang berarti atau orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja. Dukungan sosial sangat diperlukan dari orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja (Santoso, 2021). Dukungan sosial pada lansia di panti jompo dapat berasal dari pengelola panti, perawat, pihak keluarga ataupun sesama lansia.

2.3.3 Dimensi Dukungan Sosial

Berdasarkan teori Cohen dan Wills (1985) dalam Maksumah (2023) yang mengembangkan model utama tentang dimensi dukungan sosial, terdapat 4 dimensi dukungan sosial, antara lain:

- Dukungan Emosional yaitu memberikan empati, kepedulian dan rasa nyaman.
- Dukungan Instrumental yaitu berupa bantuan langsung (materi atau layanan konkret).
- Dukungan Informasional yaitu pemberian nasihat, saran dan informasi.
- Dukungan Penghargaan yaitu memberikan penguatan dan apresiasi positif.

2.3.4 Fungsi Psikologis Dukungan Sosial

Untuk memahami pentingnya dukungan sosial, perlu dilakukan kajian mendalam tentang mekanisme psikologis yang terjadi dalam proses interaksi dan pemberian bantuan. Fungsi dukungan sosial secara psikologis yaitu, mengurangi beban psikologis, mengoptimalkan kesejahteraan psikologis, memfasilitasi proses adaptasi individual dan pemecahan masalah serta mendorong kesiapan dan koping positif (Innayah *et al*, 2024).

2.4 Tinjauan Umum Tentang Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa

Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa yang berlokasi di Jl. Malino No.KM. 29, Romangloe, Kec. Bontomarannu, Makassar, Sulawesi Selatan. Panti sosial ini dibangun pada Tahun 1977, dengan tujuan untuk lebih memudahkan penanganan serta meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan terutama kepada para lanjut usia.

Berdasarkan amanat UUD 1945 pasal 34, pada tahun 1968 didirikan pusat Pembangunan untuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), termasuk di dalamnya lansia. Melalui SK Mensos RI No. HUK 3-1-50/107 mengenai pemberian penghidupan dan santunan bagi lanjut usia/jompo. Lokasi pusat tersebut di Jl. Cendrawasih No. 400 C Rk. II Lingkungan Sambung Jawa, Kecamatan Mamajang,



yang ada di Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa meliputi hal-

ar

erupakan program utama dari Departemen Sosial RI, yang berikan pelayanan kepada lansia yang menghadapi masalah

sosial maupun ekonomi (tidak mampu), sehingga mereka dapat menikmati kualitas hidup yang layak tanpa dikenakan biaya dan dapat tinggal di asrama.

2.3.2 Program *Day Care Services*

Pelayanan ini ditujukan kepada lansia untuk jangka waktu tertentu atau terbatas, yang berarti mereka tidak tinggal di tempat tersebut, melainkan hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka minati.

2.3.3 Program *Trauma Center*

Program ini ditujukan untuk memberikan pelayanan sosial kepada lansia, terutama bagi mereka yang mengalami trauma, pernah menjadi korban kekerasan, perlakuan tidak semestinya, atau tindak kriminal.

2.3.4 Program *Home Care Services*

Departemen Sosial RI melalui Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa melaksanakan pelayanan bagi lansia di rumah sebagai salah satu cara untuk memperluas jangkauan layanan kepada kelompok lansia.



2.5 Tabel Sintesa

Tabel 2. 1 Tabel Sintesa Penelitian tentang Dukungan Sosial pada Lansia

No.	Penulis/Penerbit Jurnal (Tahun)	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
1.	Penulis: Tias Siti Nur Hasanah et al Penerbit: Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale Tahun: 2021	Gambaran Tingkat Stres pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Kota Bandung	20 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Deskriptif	1) Stres pada lansia dipengaruhi oleh kurangnya kunjungan keluarga. 2) Kegiatan di panti sering kali tidak menarik bagi lansia. 3) Isolasi sosial dapat memperburuk kondisi mental mereka.
2.	Penulis: Wulandari dan Estiningtyas Penerbit: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan Tahun: 2020	Gambaran Kejadian Depresi Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta	73 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Deskriptif	1) Lansia di panti jompo memerlukan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis. 2) Risiko yang dihadapi termasuk kehilangan pasangan dan isolasi sosial. 3) Dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. 4) Intervensi diperlukan untuk membantu mengatasi masalah kesehatan mental mereka.
3.	Penulis: Handayani dan Tati Nuryati Penerbit: Jurnal 	Gambaran Status Depresi dan Kesehatan Mental pada Lansia	37 Subjek	Kuesioner dan Wawancara	Metode Kuantitatif, Desain Deskriptif	1) Lansia di panti jompo memerlukan perhatian terhadap kesehatan mental. 2) Perhatian penting karena adanya perubahan fisik dan sosial. 3) Lansia sering mengalami kehilangan anggota keluarga. 4) Mereka juga menghadapi keterbatasan interaksi sosial.
4.		Dukungan Sosial dan Kebahagiaan	40 Subjek	Kuesioner	Metode Kualitatif,	1) Terdapat korelasi positif signifikan antara dukungan sosial dan kebahagiaan lansia.

No.	Penulis/Penerbit Jurnal (Tahun)	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
	Penerbit: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi Tahun: 2021	Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan			Desain Purposif Sampling.	2) Dukungan sosial yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kebahagiaan di panti sosial. 3) Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di panti sosial.
5.	Penulis: Gustya Tamansyah et al Penerbit: Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale Tahun: 2023	Hubungan Dukungan Sosial Teman dengan Depresi pada Lansia	19 Subjek	Kuesioner	Metode Kualitatif, Desain Deskripsi Korelasi teknik total sampling	1) Dukungan sosial dari teman penting untuk mengurangi depresi pada lansia. 2) Meningkatkan interaksi sosial di panti dapat dilakukan melalui program seperti Sharing Motivasi Bersama. 3) Program ini dapat efektif untuk kesejahteraan mental lansia.
6.	Penulis: Syarifah dan Rilla Penerbit: Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif Tahun: 2021	Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Terhadap Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha	130 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Purposive Sampling	1) Lansia di panti sosial memerlukan perhatian terhadap kesehatan mental. 2) Dukungan sosial yang rendah berkontribusi pada masalah kesehatan mental. 3) Kesulitan dalam penyesuaian diri dapat meningkatkan risiko depresi pada lansia.
7.	Penulis: Reni Jasmita 	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Loneliness Pada Lansia.	40 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Deskriptif Korelasi	1) Sebagian besar lansia dalam penelitian mengalami tingkat loneliness yang tinggi. 2) Terdapat pengaruh signifikan dari dukungan sosial terhadap perasaan kesepian. 3) Kesejahteraan psikologis juga berperan dalam tingkat loneliness. 4) Dukungan sosial yang rendah dan kurangnya perhatian dari keluarga berkontribusi pada tingginya tingkat loneliness.

No.	Penulis/Penerbit Jurnal (Tahun)	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
8.	Penulis: Ade dan Ninik Penerbit: Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan Tahun: 2023	Hubungan Resiliensi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia.	25 Subjek	Kuesioner	Mtode Kuantitatif, Desain Non-Eksperimental Korelasional	1) Sebagian besar lansia memiliki tingkat resiliensi sedang. 2) Sebagian besar lansia memiliki kesejahteraan psikologis sedang. 3) Terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis.
9.	Penulis: Irdam et al Penerbit: Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) Tahun: 2022	Hubungan Dukungan Sosial dengan Keputusan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu.	70 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Teknik Sampling Jenuh.	1) Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan keputusan pada lansia. 2) Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat keputusan. 3) Lansia yang merasa kurang diperhatikan oleh keluarga cenderung mengalami keputusan yang tinggi.
10.	Penulis: Mey dan Lely Penerbit: <i>Journal of Islamic Psychology</i> Tahun: 2024	Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Desa Kesambi.	56 Subjek	Wawancara	Metode Kuantitatif, Desain Korelasional Kuantitatif dengan Teknik Sampling Jenuh	1) Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis lansia. 2) Sebagian besar lansia mengalami dukungan keluarga yang baik. 3) Namun, kesejahteraan psikologis yang rendah menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap dukungan sosial. 4) Dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.
11.		Urgensi Dukungan Sosial Dalam mengatasi	4 Subjek	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Metode Kualitatif,	1) Kesenian lansia disebabkan oleh kehilangan hubungan sosial dan kurangnya dukungan keluarga.

No.	Penulis/Penerbit Jurnal (Tahun)	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
	Penerbit: <i>Journal of Islamic Guidance and Counseling</i> Tahun: 2023	Kesepian Lansia Di Panti Asuhan Jompo Yayasan Kasih Sayang Lestari Prima Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.			Desain Deskriptif	2) Dukungan sosial dapat membantu mengurangi kesepian. 3) Dukungan sosial juga meningkatkan kesejahteraan mental lansia. 4) Lansia merasa lebih baik ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.
12.	Penulis: Sutya et al Penerbit: Jurnal Studi Sosial Tahun: 2022	Identifikasi Bentuk Dukungan Sosial dan Kebahagiaan pada Lansia di UPTD Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh.	6 Subjek	Wawancara, Observasi	Metode Kualitatif, Desain Deskriptif Analisis	1) Lansia menerima dukungan emosional, penghargaan, dan informasi. 2) Sebagian besar lansia mengalami kesulitan beradaptasi 3) Tingkat kebahagiaan yang rendah 4) Perlunya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis lansia
13.	Penulis: Purwo et al Penerbit: Jurnal Keperawatan BSI 	Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay.	60 Subjek	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Desain Deskriptif Korelasi dengan Rancangan <i>Cross-Sectional</i>	1) Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia 2) Meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

No.	Penulis/Penerbit Jurnal (Tahun)	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
14.	Penulis: Indriyati et al Penerbit: <i>Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora</i> Tahun: 2023	Kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan kecemasan dan dukungan sosial	98 Subjek	Kuesioner	Penelitian Kuantitatif, Desain Regresi Ganda	1) Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh kecemasan dan dukungan sosial. 2) Peningkatan dukungan sosial dapat membantu mengurangi kecemasan. 3) Kecemasan yang rendah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis. 4) Pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dalam masyarakat. 5) Perlunya strategi untuk mengurangi kecemasan dan memperkuat jaringan dukungan sosial.
15.	Penulis: Debi dan Maria Penerbit: Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat Tahun: 2024	Dukungan Sosial terhadap Kebahagiaan pada Lansia di UPTD Panti Kesejahteraan Sosial Padu Wau	5 Subjek	Wawancara	Penelitian Kualitatif, Desain Fenomenologi	1) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kebahagiaan lansia. 2) Pemberian dukungan sosial yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. 3) Kebahagiaan lansia diukur melalui kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kecenderungan positif. 4) Hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial dan perhatian dari pengurus panti berdampak positif pada kesejahteraan lansia. 5) Dukungan sosial membantu lansia merasa tidak sendirian dan meningkatkan rasa kebahagiaan mereka.



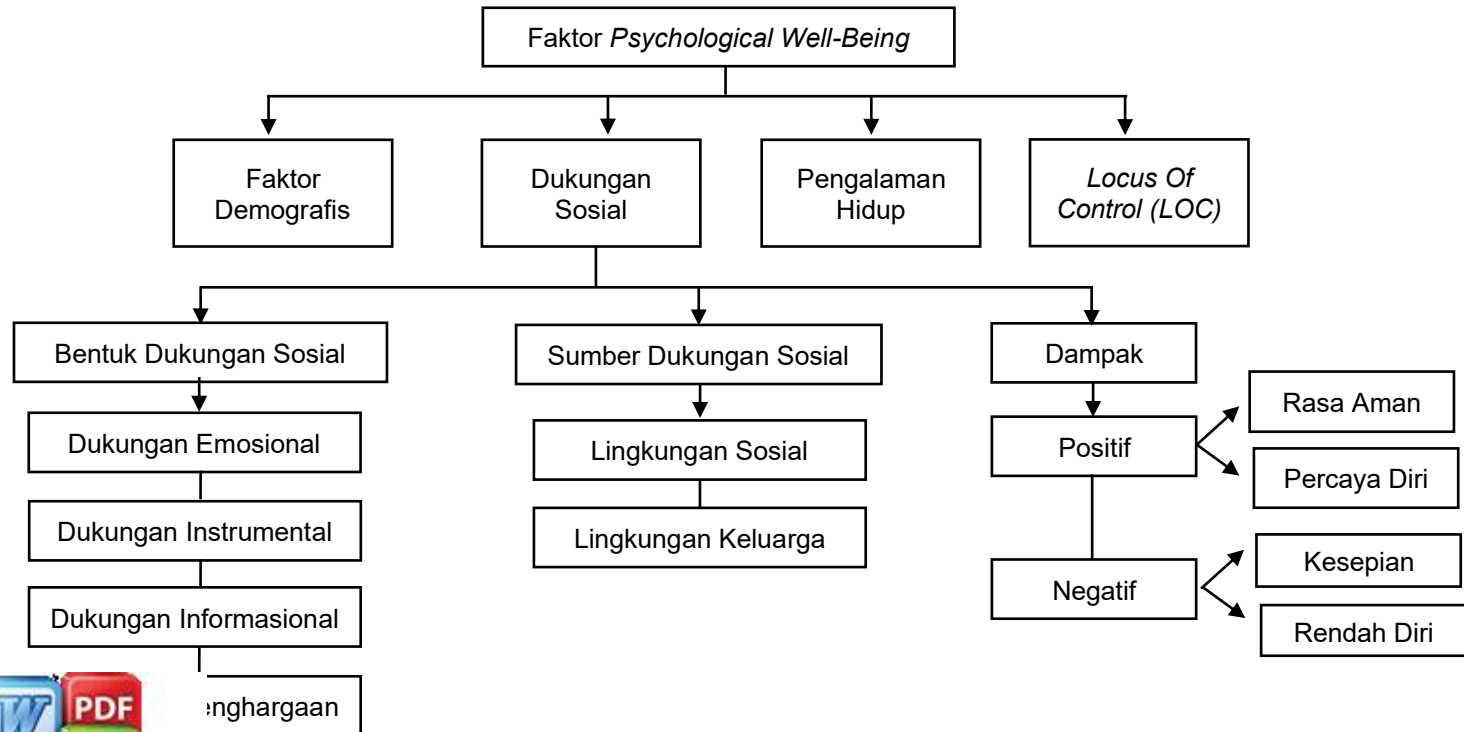
Paparan tabel sintesis di atas merupakan studi yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini, yaitu peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo. Oleh karena itu, tabel sintesis tersebut bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu masalah sehingga mampu menciptakan kebaruan penelitian.

Penelitian oleh Khuzaimah *et al*, (2021) berjudul "Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Lansia" menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kesehatan mental lansia di panti jompo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya dan staf panti sangat penting dalam mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Selanjutnya, penelitian oleh Tamansyah *et al*, (2023) berjudul "Peran Dukungan Instrumental dalam Kesejahteraan Lansia di Panti Jompo" menunjukkan bahwa dukungan instrumental, seperti bantuan dalam aktivitas sehari-hari, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan praktis dapat membantu lansia merasa lebih mandiri dan berdaya. Sejalan dengan dukungan informasional, penelitian oleh Isrokatun *et al*, (2022) berjudul "Dukungan Informasional dan Kesejahteraan Psikologis Lansia" menekankan pentingnya memberikan informasi yang relevan kepada lansia mengenai kesehatan dan kegiatan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa akses terhadap informasi yang tepat dapat membantu lansia merasa lebih terlibat dan mengurangi rasa terasing. Terakhir, penelitian oleh Aloysius dan Salvia (2021) berjudul "Dukungan Penghargaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia" menunjukkan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi lansia dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan penghargaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas serta hubungannya dengan rencana penelitian yang dilaksanakan, peneliti menyimpulkan untuk menentukan fokus penelitian yang dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan kebaruan dalam penelitian ini yaitu menghasilkan gagasan yang lebih dalam terkait peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia di Panti Sosial Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengelola panti dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan perhatian terhadap kesehatan mental lansia di masa mendatang.



2.6 Kerangka Teori



gka Teori Modifikasi Model Psychological Well-Being Of Elderly Individuals dan Model Penelitian Zimet et al
Sumber: Hossen dan Salleh (2024); Zimet et al (2011)



Kerangka teori yang dihasilkan pada gambar 2.1 merupakan hasil modifikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Hossen dan Salleh (2024), yang dipublikasikan dalam jurnal berjudul “*Social influences on the psychological well-being of elderly individuals*” dengan menggunakan skema yang diusulkan oleh Ryff dan Keyes mengenai teori kesejahteraan psikologis. Adaptasi kerangka teori ini digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kesesuaian dengan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, yaitu pengaruh peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo.

Dalam jurnal tersebut, peneliti menjelaskan bahwa faktor kesejahteraan psikologis lansia dapat dipengaruhi melalui 4 faktor yaitu faktor demografis, dukungan sosial, pengalaman hidup dan *Locus Of Control* (LOC). Faktor – faktor ini membentuk pandangan multidimensi tentang kesejahteraan psikologis pada lansia.

Dalam penelitian ini, teori perilaku yang digunakan adalah teori dukungan sosial dikembangkan oleh Zimet *et al*, (2011) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia melalui 4 dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Dukungan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perhatian dari pengelola panti ataupun keluarga lansia, pendampingan oleh perawat lansia dan interaksi positif dengan sesama penghuni panti.

Peneliti juga menyoroti bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk persepsi lansia terhadap dukungan yang mereka terima. Respons keluarga terhadap situasi sosial sering kali dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga lansia diharapkan untuk lebih berhati-hati. Namun, lingkungan pertemanan di panti jompo cenderung memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap pengalaman sosial yang dialami.

Dampak dari dukungan sosial yang diterima dapat bervariasi, respons emosional seperti rasa aman dan percaya diri dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, sementara kurangnya dukungan dapat menyebabkan perasaan kesepian dan rendah diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya, perawat lansia dan pengelola panti sangat membantu lansia dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis lansia di panti jompo serta untuk memahami berbagai bentuk dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

